



Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMPK Swadaya Tuakepa

Theresia Paulina Nogo L. Makin^{1*}, Yoseph Lodowik D. Dau², Emilia Dolorosa Taek³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: makintheresia555@gmail.com^{1*}, wikdau.1974@gmail.com², emiliataek27@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: makintheresia555@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of implementing the cooperative learning model in improving the participation of seventh-grade students in Catholic Religious Education and to identify the factors that support and hinder its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach, which focuses on gaining an in-depth understanding of students' experiences, perspectives, and engagement in the learning process. Through this approach, the researcher sought to examine how the implementation of the cooperative learning model encourages students to participate more actively in Catholic Religious Education classes at SMPK Swadaya Tuakepa. Based on the results of interviews, observations, and documentation, the findings revealed that the implementation of the cooperative learning model significantly increased students' participation in the learning process. Students became more active in group discussions, asking and answering questions, expressing their opinions, collaborating with their peers, and participating in various classroom learning activities. The cooperative learning model also helped create a more engaging, interactive, and conducive learning environment, which enhanced students' learning motivation. However, several challenges were identified, including differences in students' abilities, a lack of self-confidence among some students, and limited instructional time. Nevertheless, overall, the cooperative learning model proved to be effective in improving the participation of seventh-grade students in Catholic Religious Education at SMPK Swadaya Tuakepa.

Keywords: Cooperative Learning; Effectiveness; Learning; Catholic Religious Education; Student Participation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas VII pada pembelajaran Agama Katolik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar Agama Katolik di SMPK Swadaya Tuakepa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kondusif sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas VII dalam pembelajaran Agama Katolik di SMPK Swadaya Tuakepa.

Kata Kunci: Efektivitas; Pembelajaran; Pembelajaran Kooperatif; Pendidikan Agama Katolik; Partisipasi Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik (Republik

Indonesia, 2003, Pasal 1 Ayat 1). Dalam konteks ini, pendidikan dasar dan menengah memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman melalui pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik (Ummil Khairiyah, 2022).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMP perlu mendorong keterlibatan aktif siswa, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan iman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman belajar yang partisipatif (Dasmita, 2017).

Namun, pembelajaran PAK di berbagai sekolah masih didominasi metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa cenderung rendah. Kondisi ini menghambat terbentuknya pembelajaran yang dialogis dan reflektif, padahal hakikat iman Kristiani menekankan komunikasi, kebersamaan, dan persekutuan (*communio*). Partisipasi siswa, yang tercermin melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama, dipengaruhi oleh faktor psikologis maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan (Nana Sudjana, 2019).

Salah satu alternatif yang dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerja sama, saling ketergantungan positif, dan tanggung jawab bersama sehingga selaras dengan nilai-nilai iman Katolik. Selain meningkatkan keaktifan siswa, pembelajaran kooperatif juga membantu peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup melalui interaksi dan refleksi kelompok (Slavin, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif, seperti *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, dan *Group Investigation*, mampu meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa (Thifal et al., 2020). Selain itu, struktur tujuan, tugas, dan penghargaan dalam pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (David W. Johnson and Roger T. Johnson, 2018; Konferensi Waligereja Indonesia., 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMPK Swadaya Tuakepa. Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VII, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih didominasi metode ceramah sehingga sebagian besar siswa kurang aktif, kurang percaya diri, dan enggan mengemukakan pendapat. Akibatnya, pemahaman terhadap materi ajaran iman, seperti "Gereja sebagai Umat Allah", lebih banyak berhenti pada aspek hafalan daripada pemahaman yang reflektif dan kontekstual (Nur Fadila, 2020).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Hasil penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif. Penelitian Umat menunjukkan bahwa model Teams Games Tournament (TGT) mampu meningkatkan partisipasi siswa, sedangkan Nur Elfawati & Johanes Sapri (2022), membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi dan hasil belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, menegaskan bahwa pengelolaan dinamika kelompok menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dikaji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas VII pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPK Swadaya Tuakepa.

2. LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Menurut David W. Johnson and Roger T. Johnson (2018), pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik saling membantu memahami materi, mengembangkan keterampilan sosial, serta membangun tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kelompok. Senada dengan itu Robert E. Slavin, (2015), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mengelompokkan siswa, tetapi juga mengatur struktur interaksi yang menciptakan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu dalam proses belajar. Sementara itu Amna Emda, (2014), menjelaskan bahwa model ini mendorong siswa bekerja sama secara aktif, saling membantu, dan menghargai perbedaan kemampuan antara anggota kelompok (Amna Emda, 2014). *Dengan demikian, pembelajaran kooperatif berlandaskan pada prinsip saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, dan interaksi sosial yang konstruktif untuk mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.*

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lain, yaitu menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan interaksi aktif antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Robert E. Slavin, 2015). Karakteristik tersebut meliputi: (1) setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Lie, 2012); (2) adanya interaksi langsung antarsiswa melalui diskusi, tukar pendapat, dan saling membantu memahami materi, yang menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif (David W. Johnson and Roger T. Johnson, 2018); (3) setiap anggota bertanggung jawab terhadap hasil belajar dirinya sekaligus membantu keberhasilan belajar anggota kelompok lainnya, sehingga tercipta akuntabilitas individu dan kelompok (Robert E. Slavin, 2015); serta (4) guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan memberikan bantuan kepada kelompok apabila diperlukan (Trianto, 2014). Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Menurut Robert E. Slavin, (2015), pembelajaran kooperatif dirancang untuk menciptakan interaksi yang mendukung aktivitas akademik sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam mencapai tujuan belajar serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan kemampuan bekerja sama. Secara umum, tujuan pembelajaran kooperatif meliputi peningkatan hasil belajar, penerimaan terhadap keberagaman individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pertama, pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan diskusi, saling berbagi pengetahuan, dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Penggunaan penghargaan kelompok dan akuntabilitas individu terbukti mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik (Robert E. Slavin, 2015). Selain itu, interaksi antarteman sebaya membantu peserta didik membangun pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara lebih efektif.

Kedua, pembelajaran kooperatif bertujuan menumbuhkan sikap penerimaan terhadap keberagaman. Kelompok yang bersifat heterogen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, budaya, maupun agama. Proses tersebut terbukti mampu mengurangi prasangka, meningkatkan hubungan sosial

yang positif, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai (Robert E. Slavin, 2015; Lie, 2012).

Ketiga, pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan konflik, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal peserta didik (Rejeki Tulus, Sumarno, 2023). Melalui aktivitas kelompok, peserta didik juga belajar berkomunikasi secara santun, menghargai pendapat orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif berkontribusi terhadap perkembangan akademik sekaligus pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Lexy J. Moleong, (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks natural. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali secara komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama katolik di SMPK Swadaya Tuakepa. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang paling relevan untuk digunakan.

Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus bertujuan mengkaji secara mendalam suatu fenomena dalam konteks dan waktu tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini berfokus pada studi kasus tunggal di SMPK Swadaya Tuakepa untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di SMPK Swadaya Tuakepa. Lokasi ini dipilih karena masih diperlukan peningkatan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik guna meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, sekolah memberikan dukungan dan keterbukaan terhadap pelaksanaan penelitian sehingga relevan sebagai lokasi penelitian.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan secara sistematis, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan menguatkan hasil observasi serta wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Patton, 2015), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check untuk mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan sehingga keabsahan data tetap terjamin.

Analisis data mengacu pada model interaktif (Sugiyono, 2023), yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas VII di SMPK Swadaya Tuakepa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPK Swadaya Tuakepa merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di desa Tuakepa, kecamatan Titehena, kabupaten Flores Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1970 sebagai bagian dari pelayanan pendidikan Gereja Katolik bagi masyarakat Tuakepa dan wilayah di sekitarnya.

Kondisi Lokasi Penelitian

Sistem pembelajaran

SMPK Swadaya Tuakepa saat ini telah menerapkan kurikulum merdeka belajar secara menyeluruh setelah sebelumnya hanya ditujukan untuk kelas VII saja. Proses pembelajaran saat ini sebagian guru telah memanfaatkan media pembelajaran elektronik seperti infokus dan laptop saat memberikan materi. Model-model pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar, guru-guru sudah cukup untuk menguasainya dan beberapa guru mengolaborasikan model pembelajaran kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum K13.

Sarana Dan Prasarana

Sarana prasarana saat ini cukup memadai .Dilihat dari gedung sekolahnya, sekolah ini baru mengadakan renovasi di tahun 2020 sehingga saat ini kondisi gedung cukup baik. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Sarana/Prasarana SMPK Swadaya Tuakepa.

Fasilitas Sekolah	Jumlah Baik Rusak Ringan Rusak Sedang Rusak Berat				
Ruang Kelas	6	6	—	—	1
Komputer	8	4	2	—	2
Laptop	15	12	3	—	—
Chromebook	45	43	1	—	1
Printer	5	2	—	—	3
Infokus	5	5	—	—	—
Ruang Guru	1	1	—	—	—
Ruang Kepala Sekolah	1	1	—	—	—
Ruang TU	1	1	—	—	—
Ruang Aula	—	—	—	—	—
Kantor	1	1	—	—	—
Perpustakaan	1	1	—	—	—
Ruang Seni	—	—	—	—	—
Laboratorium	—	—	—	—	—
Laboratorium IPA	—	—	—	—	—
Ruang UKS	—	—	—	—	—
Ruang Penjaga Sekolah	—	—	—	—	—
WC/Kamar Mandi	6	—	—	—	2
Rumah Jabatan	—	—	—	—	—
Mes Guru	—	—	—	—	—

Selain itu, fasilitas pendukungnya seperti infokus terbatas, kabel dan terminal yang sebagiannya telah rusak. Ditambah lagi dengan kondisi pagar sekolah beberapa diantaranya telah runtuh dan hanya menggunakan kayu sebagai penahan sementara sehingga anak-anak bisa berkeliaran bebas di luar lingkungan sekolah.

Guru Dan Siswa

Guru yang berada di sekolah SMPK Swadaya Tuakepa ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 8 orang guru dan 3 orang pegawai dengan 8 orang perempuan dan 3 guru laki. Lembaga pendidikan ini memiliki tenaga pengajar yang rata- rata berstatus honor. Kesebelas guru ini menempuh pendidikan yang berbeda-beda, diantaranya 8 guru menempuh pendidikan akhir S1, 1 guru menempuh pendidikan akhir D3 dan 2 guru menempuh pendidikan akhir SMA. Selain itu terdapat pula siswa yang berjumlah 109 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Data Peserta Didik Tahun pelajaran 2025/ 2026 SMPK Swadaya Tuakepa.

Rombel	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
Kelas VII A	10	8	18
Kelas VII B	10	8	18
Kelas VIII A	10	6	16
Kelas VIII B	9	9	18
Kelas IX A	11	10	21
Kelas IX B	12	6	18
Total	62	47	109

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan yang terdiri atas 7 siswa kelas VII, 1 guru Pendidikan Agama Katolik sebagai informan utama, serta 1 kepala sekolah dan 3 guru mata pelajaran sebagai informan pendukung, diperoleh data mengenai pemahaman dan pandangan informan terhadap model pembelajaran kooperatif.

Pemahaman tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Tabel 3. Model Pembelajaran Kooperatif.

Nama Informan	Jawaban Informan	Node Utama	Sub Node	Deskripsi Temuan
Kristina Peni Teluma, S.Pd	Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok supaya siswa bisa saling membantu memahami materi pelajaran.	Pemahaman Model Kooperatif	Kerja sama kelompok	Informan memahami model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran berbasis kerja sama antar siswa.
Maria Veronika R. Tukan, S.Pd	Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil.	Pemahaman Model Kooperatif	Belajar bersama	Pembelajaran kooperatif dipahami sebagai proses belajar bersama dalam kelompok.
Damianus Ike, S.Pd	Model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok agar siswa bisa berdiskusi dan saling membantu.	Pemahaman Model Kooperatif	Diskusi kelompok	Diskusi kelompok menjadi bagian utama pembelajaran kooperatif.
Rovina L.C. Nue Weking, S.Pd	Model pembelajaran yang membuat siswa belajar bersama dan aktif dalam kelompok kecil.	Pemahaman Model Kooperatif	Keaktifan siswa	Pembelajaran kooperatif meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
Yohanes P.K. Padung, S.Pd	Model pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya mendengar guru tetapi ikut aktif bekerja sama.	Pemahaman Model Kooperatif	Partisipasi siswa	Siswa dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran.
Dominikus D. Koten	Belajar bersama teman-teman dalam kelompok supaya bisa saling membantu memahami pelajaran.	Pemahaman Model Kooperatif	Saling membantu	Pembelajaran kelompok membantu siswa memahami materi.
Anstasya E.J. Talar	Cara belajar kelompok supaya siswa bisa berdiskusi dan bertukar pikiran bersama teman-teman.	Pemahaman Model Kooperatif	Bertukar pendapat	Pembelajaran kooperatif meningkatkan komunikasi siswa.
Leonardia S. Payong	Pembelajaran kelompok kecil supaya siswa bisa bekerja sama memahami pelajaran.	Pemahaman Model Kooperatif	Kerja sama siswa	Kerja sama menjadi inti pembelajaran kooperatif.

Nama Informan	Jawaban Informan	Node Utama	Sub Node	Deskripsi Temuan
Anastasya N. Kelore	Cara belajar kelompok supaya siswa bisa saling membantu memahami materi pelajaran.	Pemahaman Model Kooperatif	Belajar kelompok	Pembelajaran kelompok membantu pemahaman siswa.
Gabriela H. Atu Maran	Pembelajaran yang dilakukan bersama teman-teman supaya belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan.	Pemahaman Model Kooperatif	Pembelajaran menyenangkan	Pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
Laurensius S.S. Nama	Pembelajaran kelompok yang membuat siswa saling membantu memahami materi pelajaran.	Pemahaman Model Kooperatif	Kerja sama siswa	Siswa bekerja sama dalam memahami materi.
Lukas Bao Makin	Pembelajaran bersama dalam kelompok supaya siswa bisa berdiskusi dan bertukar pendapat.	Pemahaman Model Kooperatif	Diskusi siswa	Diskusi membantu siswa lebih aktif dalam belajar.

Hasil wawancara (Tabel 3.) menunjukkan bahwa seluruh informan memahami model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan menekankan kerja sama, diskusi, saling membantu, bertukar pendapat, dan partisipasi aktif siswa. Guru maupun siswa memandang bahwa model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memahami materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif penting diterapkan dalam proses pembelajaran. Informan menilai bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, mempermudah pemahaman materi melalui kerja sama kelompok, menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan sikap saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan berkomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dipandang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa (Anggi Lena Widiastuti, 2025).

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan, diperoleh temuan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Strategi yang paling sering digunakan meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, pemberian tugas kelompok, serta penggunaan contoh-contoh yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan motivasi, dan mendampingi siswa selama proses diskusi agar seluruh siswa terlibat aktif. Menurut para informan, strategi tersebut mampu meningkatkan keaktifan,

keberanian mengemukakan pendapat, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna (Sigalingging et al., 2023).

Upaya Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan, diperoleh temuan bahwa guru melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif. Upaya tersebut meliputi pembagian kelompok dan tugas secara adil, pemberian motivasi, pendampingan selama diskusi, pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menarik. Selain itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sementara pihak sekolah mendukung penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Para informan menilai bahwa upaya-upaya tersebut mampu meningkatkan partisipasi, tanggung jawab, keberanian, motivasi, kemampuan bekerja sama, serta minat belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh peran aktif guru dan dukungan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada siswa.

Penguatan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan, diperoleh temuan bahwa penguatan penerapan model pembelajaran kooperatif dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, variasi metode pembelajaran, evaluasi dan refleksi pembelajaran, pemberian motivasi, bimbingan kepada siswa, penggunaan contoh kontekstual, serta pemberian tugas kelompok. Selain itu, sekolah turut mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Para informan menyatakan bahwa upaya tersebut meningkatkan motivasi, keaktifan, pemahaman materi, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran kooperatif memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, evaluasi yang berkelanjutan, serta dukungan sekolah agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Gambaran Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPK Swadaya Tuakepa

Partisipasi Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil penelitian di SMPK Swadaya Tuakepa, partisipasi siswa dalam pembelajaran Agama Katolik sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok juga masih terbatas, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (teacher-centered learning) (Agung Rozali dkk, 2022).

Perubahan Partisipasi Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Melalui kerja sama kelompok, siswa lebih aktif berinteraksi, saling membantu memahami materi, bertukar pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas VII pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPK Swadaya Tuakepa. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru berubah menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif juga memberikan dampak positif terhadap suasana belajar dengan menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian antarsiswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Keberhasilan penerapannya didukung oleh peran guru, motivasi siswa, hubungan sosial yang baik, penggunaan media

pembelajaran, serta dukungan sekolah. Adapun hambatan yang masih ditemui meliputi rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran, serta dominasi beberapa siswa dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang tepat agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif.

Saran

Guru Pendidikan Agama Katolik disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran kooperatif secara kreatif dengan memperhatikan pembagian kelompok, penggunaan media yang bervariasi, serta pendampingan bagi siswa yang kurang aktif. Siswa diharapkan berpartisipasi lebih aktif, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sekolah perlu mendukung penerapan pembelajaran kooperatif melalui penyediaan sarana pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru. Selain itu, orang tua diharapkan memberikan motivasi dan pendampingan belajar di rumah untuk mendukung peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agung Rozali, A., dkk. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa: Studi kasus SDN Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Anggi Lena Widiastuti, A., dkk. (2025). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD. 6(12), 1824–1839.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dasmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA* (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Emda, A. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di SMA Negeri 12 Banda Aceh. *Lantanida Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/lj.v2i1.663>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. In *IntechOpen*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2022). *Pedoman katekese Gereja Katolik di Indonesia*.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lie, A. (2012). *Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Nana Sudjana. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (22nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Nur Elfawati, & Sapri, J. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round table untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 201–212. <https://doi.org/10.33369/diadi.v12i1.21388>
- Nur Fadila, Z. (2020). Pengaruh pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baturraden. *Studi Islam*, 1(2), 134–139. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10132>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Rejeki Tulus, R., Sumarno, & J. S. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe think pair share (TPS) dengan pendekatan konstruktivisme untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tenggulangharjo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9, 1700–1714. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.862>
- Sigalingging, R. H., Harefa, S., & Naibaho, D. (2023). Role of the discussion method in increasing student learning motivation in Christian education subjects. 1(2), 117–133. <https://doi.org/10.59653/jimat.v1i02.271>
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 43, 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Thifal, R. F., Sujadi, A. A., & Arigiyati, T. A. (2020). Efektivitas model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa SMK. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 175–184. <https://doi.org/10.30738/union.v8i2.8062>
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum 2013*. Kencana.
- Ummil Khairiyah, H. R. D. (2022). Peran pendidikan karakter dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu. 15(3), 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>